



## UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN FIKIH DI MTS AS SALAFIYAH SUMBER DUKO PAKONG

**Abdul Wahed<sup>1</sup>, Tamyis<sup>2</sup>, Alpahmi Aji Satria<sup>3</sup>**

<sup>1-3</sup>Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: [abdwahed174@gmail.com](mailto:abdwahed174@gmail.com)

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MTs As-Salafiyah Sumber Duko, Pakong, Pamekasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh bersifat mendalam dan faktual. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa guru menggunakan beberapa strategi pembelajaran untuk merangsang motivasi belajar peserta didik, di antaranya adalah penerapan metode pembelajaran yang variatif seperti diskusi, ceramah, tanya jawab, serta praktik langsung dalam penerapan materi fikih. Selain itu, guru juga memberikan penghargaan berupa pujian atau apresiasi atas prestasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran sebagai bentuk penguatan positif. Guru juga memberikan tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga memudahkan siswa memahami konsep fikih secara kontekstual. Di samping itu, guru berupaya menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, interaktif, dan kondusif agar peserta didik merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Upaya yang dilakukan guru tersebut terbukti mampu meningkatkan minat serta motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran fikih. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik untuk mengembangkan strategi serupa dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran lainnya.

**Kata Kunci:** motivasi belajar, strategi pembelajaran.

**Abstrac:** *This study aims to identify the efforts made by teachers to enhance students' learning motivation in Fiqh subjects at MTs As-Salafiyah Sumber Duko, Pakong, Pamekasan. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through observation, interviews, and documentation, allowing the findings to be presented objectively and in depth. The results show that teachers apply various strategies to stimulate students' motivation, including the use of diverse learning methods such as discussions, lectures, question-and-answer sessions, and practical activities related to the Fiqh material. In addition, teachers provide rewards or verbal appreciation to encourage active participation and achievement, which serves as a form of positive reinforcement. Teachers also assign tasks that are relevant to daily life, making it easier for students to understand Fiqh concepts in a contextual manner. Moreover, the learning process is supported by the creation of a positive, interactive, and conducive classroom atmosphere, allowing students to feel comfortable and more eager to learn. These efforts have proven effective in increasing students' interest and motivation in Fiqh learning, resulting in a more enjoyable and productive classroom experience. Thus, this study is expected to serve as a reference for other educators in developing similar strategies to improve students' motivation in various subjects.*

*Keywords: learning motivation, learning strategies.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sebuah proses yang bersifat mendasar dan berkesinambungan, tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan atau transfer of knowledge, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai moral yang menjadi bekal peserta didik dalam kehidupan (Juniarti 2020). Pendidikan idealnya mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional serta memiliki integritas moral. Dalam konteks ini, keberhasilan proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor yang memengaruhinya, baik dari dalam diri peserta didik (internal) maupun faktor yang berasal dari luar (eksternal). Kedua faktor tersebut saling berinteraksi dan berkontribusi dalam menentukan kualitas hasil belajar (Abbas et al. 2024).

Salah satu faktor internal yang memiliki peranan sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran adalah motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan kekuatan pendorong yang muncul dari dalam diri peserta didik, yang mengarahkan mereka untuk memiliki keinginan belajar, aktif dalam kelas, dan melibatkan diri secara konsisten dalam kegiatan akademik. Motivasi menjadi energi psikologis yang mampu menggerakkan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan (Wati 2024). Dengan adanya motivasi, peserta didik tidak hanya belajar karena kewajiban, tetapi juga karena kesadaran dan keinginan untuk memperoleh pemahaman dan pengalaman baru.

Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi biasanya menunjukkan beberapa karakteristik positif, seperti perhatian yang penuh terhadap pelajaran, rasa ingin tahu yang tinggi, keterlibatan aktif dalam diskusi kelas, dan kemauan untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Mereka juga lebih mudah memahami materi yang diberikan, karena mereka belajar dengan kesadaran dan minat yang muncul dari dorongan internal (Al Hanif 2024). Selain itu, peserta didik yang termotivasi cenderung memiliki disiplin belajar yang lebih baik, seperti mengulang materi, membaca tambahan referensi, serta berusaha mencari solusi ketika menghadapi kesulitan. Akibatnya, mereka berpotensi mencapai prestasi akademik yang lebih optimal daripada peserta didik yang memiliki motivasi rendah. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat menghambat proses pembelajaran karena peserta didik tidak merasa tertarik atau terdorong untuk mengikuti pembelajaran secara maksimal. Ketika motivasi tidak terbentuk dengan baik, peserta didik mungkin mengalami kejenuhan dalam belajar, kurang fokus saat mengikuti penjelasan guru, bahkan enggan menyelesaikan tugas yang diberikan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan hasil belajar menurun, sehingga perkembangan akademik peserta didik tidak berjalan optimal. Rendahnya motivasi juga dapat memicu

munculnya sikap pasif, rasa malas, dan ketidakpedulian terhadap keberhasilan belajar. Jika tidak ditangani dengan baik, permasalahan ini dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan prestasi akademik (Kholizah 2024).

Dalam dunia pendidikan, motivasi belajar tidak serta-merta muncul dengan sendirinya. Motivasi dapat terbentuk melalui berbagai usaha dan rangsangan yang diberikan oleh lingkungan belajar, baik oleh guru, teman sebaya, keluarga, ataupun situasi kelas. Guru sebagai pendidik memiliki peran dominan dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik melalui strategi pembelajaran yang tepat (Jannah, Sinaga, and Khoir 2024). Guru yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan menghargai kontribusi siswa dapat mendorong tumbuhnya keinginan belajar. Pemberian penguatan positif seperti pujian, penghargaan, maupun penilaian yang objektif juga dapat memperkuat semangat peserta didik untuk terus belajar. Selain guru, lingkungan keluarga juga memberikan kontribusi besar dalam pembentukan motivasi belajar. Dukungan orang tua, perhatian terhadap perkembangan pendidikan, serta kebiasaan belajar di rumah akan berdampak pada meningkatnya semangat belajar anak. Tidak kalah penting, lingkungan sekolah yang nyaman, tersedianya fasilitas belajar, dan interaksi sosial yang sehat juga menjadi faktor yang mampu memperkuat motivasi belajar. Dengan demikian, motivasi belajar merupakan hasil dari kolaborasi antara diri peserta didik dan lingkungan pendukungnya (Mahbubah et al. 2021).

Motivasi belajar perlu dijaga dan ditingkatkan melalui pendekatan yang berkelanjutan, karena motivasi bersifat dinamis dan dapat mengalami peningkatan maupun penurunan sesuai kondisi psikologis peserta didik. Untuk itu, pendidikan tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga harus memperhatikan aspek psikologis dan emosional siswa. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar akan memberikan dampak yang signifikan dalam kualitas pembelajaran, baik dari segi keaktifan, kreativitas, maupun pencapaian akademik peserta didik (Irawati and Masud 2024). Dengan demikian, motivasi belajar menjadi salah satu fondasi penting dalam proses pendidikan. Tanpa motivasi, proses belajar akan menjadi kurang bermakna, pasif, dan tidak memberikan hasil yang maksimal. Sebaliknya, dengan motivasi yang kuat, peserta didik akan lebih siap menghadapi tantangan belajar, lebih aktif dalam menggali pengetahuan, dan memiliki kemungkinan besar untuk meraih prestasi yang lebih baik. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu menumbuhkan motivasi intrinsik sehingga belajar tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi juga kebutuhan dan keinginan dari dalam diri peserta didik.

Di MTs As-Salafiyah Sumber Duko Pakong, Pamekasan, mata pelajaran Fikih memegang peranan penting dalam membentuk pemahaman peserta didik terhadap hukum-hukum agama Islam serta penerapannya dalam kehidupan

sehari-hari. Fikih sebagai salah satu mata pelajaran pokok di pendidikan madrasah bertujuan menumbuhkan kesadaran religius, kemampuan berpikir kritis, serta ketaatan pada aturan-aturan syariah. Meskipun demikian, hasil observasi awal dan beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Fikih masih belum optimal. Hal ini terlihat dari kurangnya partisipasi aktif dalam diskusi, rendahnya ketekunan mengerjakan tugas, serta kecenderungan cepat bosan saat mengikuti pembelajaran.

Untuk itu, guru dituntut untuk mampu merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan menarik, yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mampu memotivasi peserta didik agar terlibat secara aktif. Strategi tersebut dapat berupa penggunaan metode pembelajaran yang variatif, pemberian penghargaan atau pujian, penyusunan tugas yang menantang namun relevan, hingga penciptaan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan. Upaya-upaya tersebut diharapkan mampu menumbuhkan minat, motivasi, serta keterlibatan peserta didik secara maksimal dalam pembelajaran Fikih.

Penelitian ini berfokus pada upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MTs As-Salafiyah Sumber Duko, Pakong, Pamekasan. Dengan menelaah strategi, metode, dan pendekatan yang digunakan guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik pembelajaran yang efektif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan pertimbangan bagi guru lain, sehingga dapat diterapkan dalam pengembangan pembelajaran Fikih yang lebih efektif, inovatif, dan menyenangkan bagi seluruh peserta didik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang menekankan pada pemahaman fenomena secara mendalam melalui deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan secara rinci upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MTs As-Salafiyah Sumber Duko, Pakong, Pamekasan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menelusuri strategi, metode, dan praktik pembelajaran yang diterapkan guru serta respons peserta didik secara menyeluruh. Penelitian dilaksanakan di MTs As-Salafiyah Sumber Duko, Pakong, Pamekasan, yang merupakan salah satu madrasah tsanawiyah yang memiliki mata pelajaran Fikih sebagai bagian dari kurikulum inti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Kusumastuti

and Khoiron 2019). Observasi dilakukan secara partisipatif dengan tujuan memahami interaksi guru dan peserta didik serta metode pembelajaran yang diterapkan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mendalam terkait strategi guru, motivasi peserta didik, dan kendala yang muncul dalam pembelajaran. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bukti tertulis dan visual, seperti silabus, RPP, hasil tugas peserta didik, dan foto kegiatan pembelajaran, yang menjadi data pendukung dalam analisis. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui triangulasi (Agustianti et al. 2022). Reduksi data bertujuan untuk menyaring dan memfokuskan informasi yang relevan dengan penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram untuk mempermudah pemahaman. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan pola, makna, dan hubungan antarvariabel, disertai triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin validitas data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru mata pelajaran Fikih di MTs As-Salafiyah Sumber Duko menerapkan berbagai strategi yang sistematis dan inovatif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah penggunaan metode pembelajaran yang variatif, seperti ceramah interaktif, tanya jawab, studi kasus, dan diskusi kelompok. Metode ini tidak hanya menyampaikan materi secara informatif, tetapi juga melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses berpikir kritis, analisis, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya pasif menerima materi, tetapi juga dilibatkan secara langsung dalam proses belajar. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih antusias, aktif bertanya, dan berdiskusi, sehingga interaksi antara guru dan peserta didik berlangsung secara dinamis. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa variasi metode pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan, minat belajar, serta pemahaman konsep secara mendalam.

Selain itu, guru juga menerapkan pemberian penghargaan dan pujian kepada peserta didik yang menunjukkan partisipasi aktif atau berhasil menyelesaikan tugas dengan baik. Penghargaan ini dapat berupa pujian verbal, pemberian nilai tambahan, atau pengakuan secara formal dalam kelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik merasa lebih termotivasi dan terdorong untuk meningkatkan usaha belajarnya ketika mereka menerima pengakuan atas prestasi dan usahanya. Strategi ini memperkuat motivasi

intrinsik peserta didik, karena mereka merasa dihargai dan diperhatikan, bukan semata-mata karena tuntutan atau tekanan dari guru. Hal ini sesuai dengan teori motivasi belajar yang menekankan pentingnya pengakuan dan penghargaan dalam membangun motivasi internal peserta didik (Hakim 2025).

## 2. Penciptaan Suasana Belajar yang Kondusif

Guru juga menekankan pentingnya menciptakan suasana kelas yang kondusif, yang mencakup pengaturan tempat duduk yang nyaman, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta pengelolaan kelas yang disiplin namun tidak menekan peserta didik. Kondisi kelas yang tertata dengan baik dapat memengaruhi suasana psikologis siswa dalam menerima pelajaran. Pengaturan tempat duduk, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai estetika kelas, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membangun interaksi antara guru dan peserta didik. Guru menempatkan siswa secara seimbang berdasarkan kemampuan belajar, karakter, serta tingkat keterlibatannya dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan agar dinamika kelas tercipta secara aktif dan siswa tidak merasa terpinggirkan. Penggunaan media pembelajaran yang variatif seperti video edukatif, infografis, permainan edukatif (edu game), maupun alat peraga juga menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik. Media yang menarik akan memicu rasa ingin tahu siswa sehingga mereka terdorong untuk memperhatikan penjelasan guru dengan lebih serius. Ketika peserta didik dilibatkan dalam proses belajar melalui media interaktif, mereka menjadi lebih aktif bertanya dan memberikan tanggapan. Kondisi ini menunjukkan bahwa media pembelajaran bukan hanya pelengkap, melainkan komponen penting dalam upaya mendorong antusiasme belajar (Rolani and Saputra 2025).

Pengelolaan kelas yang disiplin namun tetap fleksibel menjadi bagian fundamental dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Guru memberikan aturan kelas yang jelas sejak awal pertemuan seperti menjaga kebersihan, menghargai pendapat teman, dan menaati waktu pembelajaran. Namun demikian, disiplin yang diterapkan tidak bersifat otoriter. Guru tetap memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk berekspresi selama tetap dalam batas norma yang telah disepakati. Pendekatan ini menjadikan peserta didik merasa dihargai sekaligus bertanggung jawab atas perilakunya dalam kelas. Berdasarkan hasil observasi, kelas yang nyaman dan aman secara emosional terbukti memberikan pengaruh besar terhadap minat belajar peserta didik. Ketika siswa merasa aman dari rasa takut, tekanan, maupun ejekan, mereka lebih berani bertanya, menyampaikan pendapat, dan berdiskusi dengan teman maupun guru. Lingkungan yang suportif membantu memupuk rasa percaya diri peserta didik dalam berkomunikasi dan mengemukakan ide, serta mendorong terjadinya interaksi pembelajaran dua arah. Kondisi ini berbeda dengan pembelajaran yang berlangsung secara satu arah, di mana siswa hanya

berperan sebagai penerima materi secara pasif. Suasana belajar yang positif memiliki kontribusi penting dalam mengurangi rasa jenuh peserta didik terhadap mata pelajaran. Kebosanan biasanya muncul akibat pembelajaran monoton, kurangnya variasi metode, dan minimnya interaksi. Dengan suasana kelas yang aktif dan dinamis, rasa bosan dapat ditekan sehingga peserta didik lebih fokus dalam mengikuti materi. Selain itu, suasana kondusif membantu meningkatkan konsentrasi karena pikiran siswa tidak terganggu oleh rasa cemas atau tekanan mental. Pembelajaran menjadi lebih efektif ketika peserta didik dapat memusatkan perhatian penuh terhadap materi yang disampaikan guru.

Partisipasi aktif siswa juga meningkat secara signifikan ketika lingkungan kelas mendukung dan memberi ruang bagi mereka untuk terlibat. Dalam pembelajaran yang dilakukan guru, diskusi kelompok menjadi salah satu teknik yang diutamakan. Melalui diskusi, siswa didorong untuk bekerja sama, bertukar ide, serta memecahkan masalah secara kolektif. Kerja kelompok juga memupuk rasa saling menghargai antar peserta didik dan membangun budaya belajar yang kolaboratif. Siswa yang awalnya pasif perlahan mulai terlibat karena mereka merasa didukung oleh teman sebayanya. Selain menciptakan suasana belajar yang kondusif secara umum, guru juga memberikan perhatian individual kepada peserta didik yang memerlukan bimbingan khusus. Tidak semua siswa memiliki kemampuan memahami materi dengan ritme yang sama. Sebagian peserta didik mungkin membutuhkan penjelasan tambahan agar dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Guru menyadari hal ini dan memberikan pendampingan personal, baik melalui waktu tambahan setelah jam pelajaran maupun pemberian bahan belajar yang lebih sederhana sebagai jembatan pemahaman. Perhatian individual ini memberikan dampak psikologis yang positif bagi siswa. Mereka merasa diperhatikan, dihargai, dan tidak dibiarkan tertinggal dalam pembelajaran. Ketika peserta didik merasa bahwa guru memahami kebutuhan mereka, maka tumbuhlah motivasi intrinsik untuk berusaha lebih keras. Bimbingan seperti ini bersifat humanis dan memberi kesan bahwa proses belajar bukan hanya tentang penyelesaian materi, tetapi juga tentang pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara personal.

Guru juga menerapkan evaluasi belajar yang konstruktif dan tidak hanya berfungsi sebagai penilaian hasil akhir. Evaluasi dilakukan secara bertahap melalui pertanyaan lisan, tugas kelompok, serta penilaian sikap selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian formatif membantu guru mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi, sekaligus memberi kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki kesalahan sebelum menuju evaluasi akhir. Evaluasi yang bersifat membangun seperti ini mendorong peserta didik untuk belajar bukan karena takut nilai rendah, tetapi karena ingin berkembang dan memahami materi secara lebih utuh. Dengan demikian, penciptaan suasana

kelas yang kondusif, humanis, serta responsif terhadap kebutuhan siswa menjadi salah satu aspek penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Upaya guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan kondisi emosional, sosial, dan psikologis peserta didik. Guru berusaha menghadirkan pembelajaran yang variatif, interaktif, serta memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk berpartisipasi. Melalui serangkaian langkah tersebut, peserta didik menjadi lebih semangat mengikuti pelajaran, lebih berani berpendapat, dan lebih bersedia terlibat aktif dalam pembelajaran. Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa juga terbentuk sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat formal, tetapi berkembang sebagai interaksi yang saling mendorong pertumbuhan. Keadaan ini menciptakan pola belajar yang lebih bermakna, mendalam, dan berkelanjutan, yang pada akhirnya berpengaruh positif terhadap pencapaian prestasi akademik peserta didik.

### 3. Pemberian Tugas dan Tantangan yang Relevan

Guru memberikan tugas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing individu. Tugas yang menantang namun dapat dicapai dengan usaha yang wajar mampu menstimulasi rasa ingin tahu dan motivasi belajar peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik merasa tertantang dan terdorong untuk menyelesaikan tugas tersebut, serta mendapatkan kepuasan dan rasa percaya diri ketika berhasil menyelesaikannya. Strategi ini mendukung prinsip psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa pencapaian tujuan yang realistis dan relevan dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan aktif, dan pengembangan kompetensi peserta didik secara optimal. Secara keseluruhan, strategi-strategi yang diterapkan guru terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif peserta didik, antusiasme dalam berdiskusi, ketekunan dalam mengerjakan tugas, serta perasaan lebih tertarik dan termotivasi dalam belajar Fiqih. Temuan ini menegaskan bahwa motivasi belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh kreativitas, inovasi, dan kepekaan guru terhadap kebutuhan belajar peserta didik.

Dengan demikian, upaya guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang menarik, relevan, dan menyenangkan tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang positif, berkelanjutan, dan bermakna bagi peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru lain dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan agama Islam di madrasah.



#### 4. Efektivitas Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Secara keseluruhan, upaya guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang variatif, pemberian penghargaan, penciptaan suasana belajar kondusif, serta pemberian tugas yang relevan terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih. Data observasi menunjukkan peningkatan partisipasi aktif peserta didik, antusiasme dalam berdiskusi, serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, wawancara dengan peserta didik mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih tertarik, termotivasi, dan bersemangat dalam belajar Fikih karena pendekatan guru yang inovatif, interaktif, dan menyenangkan. Hasil ini menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan peningkatan motivasi peserta didik.

#### 5. Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa motivasi belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang menarik, interaktif, dan relevan. Strategi guru di MTs As-Salafiyah Sumber Duko sejalan dengan teori motivasi belajar yang menyatakan bahwa motivasi dapat ditingkatkan melalui pengakuan, tantangan yang sesuai, dan lingkungan belajar yang mendukung. Temuan ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa guru yang kreatif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik mampu meningkatkan keterlibatan, minat, dan prestasi akademik. Dengan demikian, strategi-strategi yang diterapkan guru tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang positif, berkelanjutan, dan menyenangkan bagi peserta didik, sehingga proses pembelajaran Fikih menjadi lebih efektif dan bermakna.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MTs As-Salafiyah Sumber Duko, Pakong, Pamekasan, dapat disimpulkan bahwa guru memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk minat dan motivasi belajar peserta didik. Guru menerapkan berbagai strategi yang terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, baik melalui metode pembelajaran yang variatif, pemberian penghargaan atau pujian, penciptaan suasana kelas yang kondusif, maupun pemberian tugas yang relevan dan menantang. Penggunaan metode pembelajaran yang variatif, seperti ceramah interaktif, tanya jawab, studi kasus, dan diskusi kelompok, mampu menarik perhatian peserta didik serta mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, pemberian penghargaan dan pengakuan atas prestasi peserta didik terbukti meningkatkan

motivasi intrinsik, membuat peserta didik merasa dihargai, dan mendorong mereka untuk lebih bersemangat dalam belajar. Penciptaan suasana kelas yang nyaman dan kondusif juga berperan penting dalam meningkatkan konsentrasi, keberanian, dan keterlibatan peserta didik. Suasana yang positif membuat peserta didik lebih leluasa dalam bertanya, berdiskusi, dan mengekspresikan pendapat, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Selanjutnya, pemberian tugas yang relevan dan menantang sesuai kemampuan peserta didik membantu menumbuhkan rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan kepuasan ketika berhasil menyelesaikan tugas, sehingga semakin memperkuat motivasi belajar mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Sitti Aisyah, Henni Sukmawati, Suparman Mannuhung, and Muhammad Awal Ramadhan. 2024. "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas Iv Di SDN 19 Pacikombaja." *Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan* 7 (1): 1–15.
- Agustianti, Rifka, Lissiana Nussifera, L Angelianawati, Igat Meliana, Effi Alfiani Sidik, Qomarotun Nurlaila, Nicholas Simarmata, Irfan Sophan Himawan, Elvis Pawan, and Faisal Ikham. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Tohar Media.
- Hakim, Luthfil. 2025. "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kurikulum Merdeka Di Madrasah Aliyah Assholach Kejeron Tahun Ajaran 2024-2025." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hanif, Muhammad Abduh Al. 2024. "Peran Kreativitas Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Di SD Negeri 91 Palembang." *UNISAN JURNAL* 3 (5): 163–70.
- Irawati, Rika, and Mukhtar Masud. 2024. "Kreativitas Guru PAI Berbasis Karakter Peserta Didik Dalam Mendesain Dan Memanfaatkan Media Pembelajaran."
- Jannah, Eni Miftahul, Devi Yusnila Sinaga, and Muhammad Ikhsanul Khoir. 2024. "Fungsi Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Dan Hasil Belajar Siswa." *TABYIN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 6 (02): 32–48.
- Juniarti, Sisti. 2020. "Problematika Kreativitas Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MTs Negeri 2 Kaur." IAIN Bengkulu.
- Kholizah, Laila. 2024. "Kreativitas Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SDIT Bina Ilmu Sekampung." IAIN Metro.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Mahbubah, Latifatul, Mastuhah Mastuhah, Shofiyatun Nisa, Siti Nikmatul Laili,

- and Mudmainnah Mudmainnah. 2021. "Kreatifitas Guru Pai Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Tarbawi* 9 (02): 1-12.
- Rolani, Mita, and Ade Akhmad Saputra. 2025. "Strengthening Student Discipline Through Islamic Student Management: Case Study at SD Negeri 20 Banyuasin III: Penguatan Kedisiplinan Siswa Melalui Manajemen Kesiswaan Islami: Studi Kasus Di SD Negeri 20 Banyuasin III." *Journal of Islamic Education Studies* 1 (2): 1-9.
- Wati, Nia Kurnia. 2024. "KREATIVITAS GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI SEKOLAH." *UNISAN JURNAL* 3 (6): 947-54.